

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

a. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam memperoleh sumber dana dengan biaya yang semurah-murahnya dan dilakukan seefektif dan seefisien mungkin untuk kegiatan operasi perusahaan (Utari et al., 2014:1).

Kasmir (2010:22) manajemen keuangan menyangkut semua kegiatan yang berkaitan dengan pendapatan, penyediaan dana dan perbuatan yang mengelola kekayaan dengan tujuan yang menyeluruh.

Sedangkan Fahmi (2012:2) adalah hubungan antara ilmu dan seni yang mempelajari, mengkaji, dan menganalisis tentang seorang manajer keuangan dalam mengelolah semua sumberdaya perusahaan untuk mencari, mengelola dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Berdasarkan tiga pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu yang mempelajari semua kegiatan aktivitas keuangan perusahaan dalam mencari, mengelola dan membagi dana seefektif dan seefisien mungkin untuk tujuan utama dari perusahaan.

b. Ruang Lingkup Manajemen Keuangan

Seorang manajer keuangan harus memperhatikan bidang manajemen keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2012:2) menyatakan manajemen keuangan terdiri dari tiga ruang lingkup yaitu:

1) Bagaimana mencari dana

Tahap ini merupakan tahap awal dari tugas seorang manajer keuangan yang mempunyai tugas mencari sumber-sumber dana yang bisa dipakai atau dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai modal perusahaan.

2) Bagaimana mengelola dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan bertugas mengelola dan perusahaan dan menginvestasikan dana tersebut ke tempat yang dianggap produktif. Seorang manajer keuangan akan memantau dan menganalisis setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil dengan memperhitungkan aspek-aspek keuangan dan non keuangan, terutama kondisi terjadinya profit dan kontinuitas perusahaan di kemudian hari.

3) Bagaimana membagi dana

Pada tahap ini pihak manajemen keuangan akan melakukan keputusan untuk membagi keuntungan kepada para pemilik sesuai dengan jumlah modal yang ditempatkan. Hal ini akan diungkap dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dimana pembagian keuntungan terhadap kepemilikan saham disebut dengan pembagian dividen.

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Utari et al. (2014:18) mengemukakan bahwa tujuan perusahaan akan sama dengan tujuan pemilik perusahaan yaitu mencari laba. Untuk mewujudkan laba tersebut maka semua kegiatan harus diukur dengan satuan uang. Fahmi (2012:4) menjelaskan ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

- 1) Memaksimumkan nilai perusahaan
- 2) Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- 3) Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Dengan demikian, tujuan yang pertama merupakan tujuan yang penting dalam pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan karena pihak manajemen perusahaan mampu memberikan tingkat nilai yang maksimum pada saat perusahaan terjun ke pasar.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen, kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan yang akan datang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

2.1.3 Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap persahaan berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Jika perusahaan itu tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis yang berbeda dengan ruang lingkup bisnis yang lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang kekurangan dana, dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya. Begitu juga dengan perusahaan bidang pertambangan yang memiliki produk berbeda dan manajemen yang berbeda juga dengan perusahaan lainnya. Perusahaan bidang pertambangan sangat bergantung pada kondisi natural resource yang akan dieksploitasi dan juga beberapa kapasitas kandungan tambang yang tersedia.

Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu persahaan secara umum menurut Fahmi (2012 : 3), yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode hitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa saja yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.4 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan dalam membuat dan melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7) .

Utari et al. (2014:13) menjelaskan laporan keuangan ialah pernyataan yang disediakan oleh perusahaan terkait posisi keuangan, hasil kegiatan operasi dan arus kas.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut berguna sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi, 2012:21).

Dapat disimpulkan laporan keuangan adalah suatu informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dimana dapat membantu kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat pastinya memiliki tujuan yang harus dicapai baik bagi pemilik usaha maupun manajemen perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terhadap pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan tersebut (Kasmir, 2012:10). Dengan diperolehnya laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut diharapkan mampu membantu dalam tujuan menghindari informasi yang keliru dengan menggambar kondisi dan situasi perusahaan (Fahmi, 2012:25).

Artinya tujuan laporan keuangan ini menggambarkan kondisi dan situasi perusahaan yang mempunyai kepentingan terhadap pihak internal maupun eksternal perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat.

c. Jenis Laporan Keuangan

Hery (2015:4) urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan laba-rugi (Income Statement) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. laporan laba-rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.
- 2) Laporan ekuitas pemilik (Statement of Owner's Equity) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
- 3) Neraca (Balance Sheet) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
- 4) Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flows) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi,

sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (Notes To The Financial Statement) dan dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

d. Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan suatu Perusahaan

Ada beberapa pihak yang dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menurut Fahmi (2012:34) yaitu:

1) Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman berupa uang, barang maupun jasa. Sebelum memberikan pinjaman, kreditur akan melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan pihak debitur. Dengan melihat dan meneliti laporan keuangan maka pihak kreditur akan dapat menetapkan seberapa besar jumlah yang akan di realisasikan ke pihak debitur. Bagi pihak kreditur pengembalian pinjaman harus sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, karena jika telat mengembalikan pinjaman maka tentunya akan menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pihak kreditur. Kemampuan debitur untuk melunasi cicilan pinjamannya dapat dilihat pada gambaran data-data keuangan masa lalu pihak debitur.

2) Investor

Investor merupakan mereka yang membeli saham atau bahkan komisaris perusahaan. Seorang investor sebelum berinvestasi di suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan yang akan dikehendaki. Karena akan mempermudah investor untuk mengetahui berbagai informasi keuangan perusahaan tersebut. Pastiya seorang investor menginginkan dana yang diinvestasikannya berada dalam keadaan aman dan terus berkembang. Jika terjadi kondisi yang sebaliknya maka lebih baik investor menjual saham yang dimilikinya. Dalam kasus ini ditemui dimana pihak manajemen perusahaan melakukan perubahan data seperti memperbesar keuntungan dengan tujuan menyakinkan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sehingga timbul konflik antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dan ini di kenal dengan sebutan agency theory.

3) Akuntan publik

Akuntan publik adalah mereka yang mempunyai tugas untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan dan hasil audit akan dilaporkan dan diberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi. Seorang auditor mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam menciptakan perusahaan yang go public.

4) Karyawan perusahaan

Karyawan adalah mereka yang sedang melakukan pekerjaan di suatu perusahaan. Karyawan dan perusahaan secara ekonomi mempunyai ketergantungan satu sama lain yaitu pekerjaan dan penghasilan. Bagi karyawan posisi perusahaan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian dalam

memposisikan keputusan kedepannya nanti. Artinya, seorang karyawan tidak harus menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja melainkan karyawan harus memperhatikan bagaimana kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut.

5) Bapepam

Perusahaan yang akan go public maka perusahaan tersebut harus memberikan laporan keuangannya kepada Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dimana bapepam mempunyai tugas untuk mengamati dan mengawasi kondisi perusahaan yang go public dan juga mempunyai kewenangan untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk go publik. Go public berarti sebuah perusahaan telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap dinilai secara terbuka.

6) Underwriter

Underwriter adalah penjamin emisi bagi perusahaan yang ingin menerbitkan sahamnya di pasar modal. Cara menilai underwriter pada perusahaan adalah kondisi laporan keuangan yang dimilikinya.

7) Konsumen

Pihak yang menggunakan produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yaitu konsumen. Marketing konsumen dibagi menjadi dua yaitu konsumen actual dan konsumen potential. Konsumen actual adalah konsumen yang setia terhadap produk dan jasa yang diperoleh oleh perusahaan. Sedangkan konsumen potential adalah konsumen yang berpotensi untuk menjadi konsumen actual.

8) Pemasok

Pemasok (supplier) adalah mereka yang melakukan order untuk memasok dalam memenuhi kebutuhan perusahaan mulai dari hal kecil sampai yang besar yang dihitung dengan skala finansial. Setiap barang yang dipasok tersebut ada yang sebagian dibayar dimuka dan sebagian lainnya saat jatuh tempo.

9) Lembaga penilai

Good Corporate Governance (GCG), Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), majalah, televisi, tabloid, surat kabar, dan lainnya merupakan lembaga penilai yang secara berskala bisa membuat ranking perusahaan berdasarkan data-data dari laporan keuangan yang dijadikan rujukan untuk penilaian.

10) Asosiasi perdagangan

Asosiasi perdagangan seperti KADIN (Kamar Dagang dan Industri), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), asosiasi pertekstil Indonesia, dan lain lain. Organisasi tersebut memiliki kendali perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya akan diadakan rapat tahunan untuk membahas berbagai hal yang menjadi hambatan aktivitas bisnis yang dijalankan.

11) Pengadilan

Pengadilan merupakan tempat dimana pihak perusahaan bisa membawa laporan keuangan yang dihasilkan dan sudah disahkan tersebut sebagai barang bukti pertanggungjawaban keuangan dan nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.

12) Akademis dan peneliti

Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan penelitian terhadap perusahaan. Informasi yang di dapat harus bersifat mutlak dalam laporan keuangan sehingga bisa di percaya dan dipertanggungjawabkan dalam penelitian yang dilakukannya.

13) Pemda

Pemerintah daerah (local goverment) mempunyai hubungan kuat dengan peraturan daerah yang berkaitan dengan berbagai aspek. Termasuk kebijakan perusahaan dalam mematuhi aturan berlaku di dalam area perusahaan. Perusahaan yang berada di suatu daerah mempunyai kewajiban untuk menginformasikan secara akurat tentang laporan keuangan kepada pihak pemerintah daerah. Seperti pemberian kompensasi dan pesangon bagi karyawan sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

14) Pemerintah pusat

Dengan segala perangkat yang dimiliki oleh pemerintah pusat menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental untuk menganalisis perkembangan pada berbagai sektor bisnis. Terbentuknya angka-angka pada laporan keuangan tidak dipungkiri dari regulasi dan deregulasi yang telah terjadi.

15) Pemerintah asing

Pemerintah asing merupakan pihak yang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang saling memiliki keterkaitan bentuk perjanjian dagang (trade contract) dalam berbagai bidang usaha.

16) Organisasi internasional

Organisasi Internasional mencakup IMF (International monetary fund), WB (World Bank), ADB (Asian Development Bank), ASEAN, PBB, dan lainnya. Semua lembaga tersebut merupakan pihak yang ikut serta dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan financial dan non financial dapat menjadi ukuran kinerja dari berbagai lembaga.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan

Keuangan Analisis laporan keuangan adalah tindakan membandingkan kemampuan perusahaan dalam bentuk angka-angka keuangan dengan perusahaan sejenis atau angka-angka keuangan periode sebelumnya, atau dengan jumlah anggaran (Utari et al., 2014:53).

Hery (2015:132) analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Harahap (2016:1) menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan. Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi

siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan sebuah media informasi untuk mengetahui tingkat kekuatan dan kelemahan semua aktivitas perusahaan, sehingga mempermudah mereka dalam pengambilan keputusan.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015:133) menjelaskan secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode berupa aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang sudah dicapai selama beberapa periode.
- 2) Mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam tingkat pertumbuhan perusahaan.
- 3) Menentukan langkah-langkah perbaikan posisi keuangan perusahaan yang perlu dilakukan dimasa yang akan datang.
- 4) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- 5) Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

c. Prosedur, Metode, dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Berikut adalah prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan analisis laporan keuangan (Hery, 2015:134) sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan dengan lengkap data keuangan dan data pendukung, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;

- 2) Melakukan pengukuran secara teliti dengan memasukkan berbagai angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus yang sudah di tentukan;
- 3) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dilakukan;
- 4) Membuat laporan hasil analisis;
- 5) Memberikan rekomendasi yang mempunyai hubungan dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan suatu metode analisis yang tepat. Dengan garis besar ada dua metode analisis laporan keuangan yang sering dipergunakan dalam praktek, yaitu:

- 1) Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang hanya dilakukan oleh satu periode laporan keuangan. sehingga keterangan yang didapat hanya menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan satu periode saja, tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lainnya. Analisis vertikal juga dapat berupa perbandingan terhadap informasi serupa dari perusahaan lain yang berada dalam satu industri yang sama dan pada periode waktu yang sama.

- 2) Analisis horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Adapun jenis-jenis teknis analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Analisis perbandingan laporan keuangan yaitu untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b) Analisis tren, merupakan teknik untuk mengetahui tingkat kenaikan dan penurunan keadaan keuangan dan kinerja perusahaan.
- c) Analisis persentase perkomponen atau (common size), merupakan teknis untuk mengetahui persentase dari komponen aset terhadap total aset, utang dan modal terhadap total pasivva (total aset), laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
- d) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- e) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi dan perubahan kas pada satu periode waktu tertentu.
- f) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos- pos yang ada dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- g) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi dan kondisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya.

2.2.6 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang membandingkan antara jumlah yang ada di laporan keuangan dengan menggunakan formula yang representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012:49).

Harahap (2016:297) rasio keuangan adalah angka yang didapat dari hasil membandingkan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang menggambarkan hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio keuangan adalah memperhitungkan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery 2015:161).

Dari tiga pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan yaitu suatu kajian dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang didapat dari membandingkan satu pos laporan ke pos lainnya dengan menggunakan formula yang sudah diterapkan.

2.1.7 Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan ketika membayar liabilitas jangka pendek sesuai jatuh tempo. Menurut Fahmi (2014:59) menjelaskan rasio likuiditas (liquidity ratio) yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Menggambarkan kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan memenuhi aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya ini merupakan pengertian dari rasio likuiditas (Hanafi & Halim, 2018:75).

Sedangkan menurut Murhadi (2013:57) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan liabilitas jangka pendeknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya secara tepat atau sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Hery (2015:177) rasio likuiditas mempunyai banyak manfaat untuk pihak yang mempunyai kepentingan seperti pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar dan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 3) Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 4) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 5) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

c. Alat Ukur Rasio Likuiditas

Adapun beberapa metode dalam memperhitungkan rasio likuiditas yang dijelaskan oleh Murhadi (2013:57), yaitu:

1) Rasio lancar (current ratio)

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Apabila rasio lancar rendah maka dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang, dan sebaliknya. Rumus untuk mencari rasio lancar yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio cepat (quick ratio)

Rasio cepat merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya dengan unsur aset lancar yang tidak liquid seperti persediaan dan prepayment dikeluarkan dari perhitungan. Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{RasioCepat(QuickRatio)} = \frac{\text{CurrentAsset} - \text{Investory}}{\text{CurrentLiabilities}}$$

3) Rasio kas (cash ratio)

Rasio kas adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan melihat rasio kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dari kesediaan dana kas

seperti rekening giro atau tabungan di bank. Rumus untuk mencari rasio kas dapat diunakan sebagai berikut:

$$\text{RasioKas (CashRatio)} = \frac{\text{Cash or Cash equivalent}}{\text{Utang lancar (Current Liabilites)}}$$

2.1.8 Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya setiap perusahaan pastinya memiliki berbagai kebutuhan terkait dengan dana agar perusahaan berjalan dengan tujuan yang diinginkan. Perusahaan mempunyai dua pilihan sumber dana yaitu modal sendiri atau pinjaman baik ke bank dan lembaga keuangan lainnya (Kasmir, 2015:150). Kombinasi dalam menggunakan dana disebut dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau dikenal dengan rasio solvabilitas. Menurut Fahmi (2014:62) rasio solvabilitas adalah menilai seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi & Halim (2018:79) rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajibankewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi adalah perusahaan yang total liabilitasnya lebih besar dibandingkan total asetnya sehingga dapat menempatkan perusahaan dalam bahaya. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki tingkat rasio yang rendah tentunya memiliki resiko kerugian yang rendah pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga bisa mengakibatkan rendahnya hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Hery (2015:192) hasil penjumlahan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Penjumlahan ini perlu dilakukan secara cermat mengingat bahwa masing-masing jenis pembiayaan tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

- 1) Mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap.
- 4) Menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal dan utang.
- 5) Menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 6) Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor dan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
- 7) Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang dan jaminan utang jangka panjang.
- 8) Menilai kemampuan perusahaan yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak dalam membayar bunga pinjaman.

- 9) Menilai kemampuan perusahaan yang diukur dari jumlah laba operasional dalam melunasi seluruh kewajiban.

c. Alat Ukur Rasio Solvabilitas

Adapun alat ukur rasio solvabilitas yang telah dijelaskan oleh (Kasmir, 2015:155) yaitu:

1) Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to asset ratio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa banyak utang perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Debt to asset ratio merupakan rasio liabilitas yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila hasil pengukuran nilai rasionya tinggi maka menandakan bahwa pendanaan dengan utang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dengan kekhawatiran perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Adapun rumus untuk menghitung debt to asset ratio yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

2) Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio yang berguna sebagai informasi jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini, akan semakin baik. Sebaliknya, rasio yang rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika

terjadi penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2015:158). adapun rumus untuk mengukur debt to equity ratio sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumusan untuk mencari long term debt to equity ratio yaitu sebagai berikut:



$$LTDtER = \frac{\text{Long term debt}}{\text{equity}}$$

4) Times Interest Earned

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan. Semakin tinggi rasio maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi nilai untuk mendapatkan tambahan pinjaman baru dari kreditor. Adapun cara untuk mengukur times interest earned sebagai berikut:

TimesInterestEarned

$$= \frac{\text{Long term Earning before interest and tax (EBIT) debt}}{\text{Biaya bunga (Interest)}}$$

5) Fixed charge coverage

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap yaitu rasio yang dilakukan apabila perusahaan mendapatkan liabilitas jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Rumus untuk mencari fixed charge coverage adalah sebagai berikut:

FixedChargeCoverage

$$= \frac{\text{Earning before tax} + \text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

2.1.9 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Perusahaan tentunya menginginkan laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal maka perusahaan dapat mesejahterakan pemilik, karyawan bahkan meningkatkan mutu produk. Oleh karena itu perusahaan harus mampu untuk mencapai target yang telah ditentukan. Untuk mengukurnya tingkat keuntungan perusahaan maka diperlukan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan dengan mengukur besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dari hubungan penjualan dan investasi (Fahmi, 2014:68). Rasio yang menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Hanafi & Halim, 2018:81). Sedangkan menurut (Murhadi, 2013:63) rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan yang diperoleh dari penjualan aset atau investasi yang dapat menghasilkan tingkat keuntungan perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi pihak internal saja, melainkan juga bagi pihak eksternal perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, 2015:227):

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan total ekuitas.
- 5) Mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan bersih.

c. Alat Ukur Rasio Profitabilitas

Adapun alat ukur yang dapat memperhitungkan rasio profitabilitas (Murhadi, 2013:63) sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin yaitu mengukur persentase laba kotor yang diperoleh oleh setiap pendapatan perusahaan. Berikut rumus untuk mencari gross profit margin dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{GrossProfitMargin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of good sold}}{\text{Sales}}$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio yang biasanya disebut dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Net profit margin yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba neto dari setiap penjualannya. Berikut rumus cara menghitung net profit margin dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NetProfitMargin} = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

3) *Return On Equity* (ROE)

Return on equity yaitu rasio yang mengukur seberapa besar return yang didapat bagi pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan. Rasio ini menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal yang didapat dan hasilnya menentukan gambaran terkait penggunaan modal sendiri. Berikut rumus dalam mencari return on equity dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ReturnOnEquity} = \frac{\text{Earning after interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4) *Return On Assets* (ROA)

Return on asset yaitu ratio yang menilai seberapa besar return yang dihasilkan pada setiap aset yang ditanamkan kepada investor. Jika nilai dalam return on assets rendah, menunjukkan perusahaan tersebut kurang efektif dalam

menjalankan operasi kegiatannya dan begitupun sebaliknya. Berikut rumus dalam menghitung return on assets dapat digunakan sebagai berikut:

$$ReturnOnAsset = \frac{\text{Earning after tax (EAT)}}{\text{Total assets}}$$

2.1.10 Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana tingkat pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan (Fahmi, 2014:65). Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dalam menentukan tingkat aktivitas aset pada tingkat kegiatan tertentu (Hanafi & Halim, 2018:76). Sedangkan menurut Hery (2015:168) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk untuk menilai tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber data yang ada di perusahaan, atau aktivitas perusahaan setiap harinya. Efisien yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan lain-lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan meningkatkan pemanfaatan sumberdaya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas perusahaan yang akan datang.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Hery (2015:210) rasio aktivitas dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset, dimana rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan:

- 1) Mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha dan persediaan berputar dalam satu periode.
- 2) Menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha.
- 3) Menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha dan penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- 4) Menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- 5) Modal kerja berputar dalam satu periode, atau untuk mengukur berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan
- 6) Mengukur seberapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap dan total aset yang digunakan.

c. Alat Ukur Rasio Aktivitas

Terdapat beberapa jenis untuk mengukur tingkat aktivitas perusahaan yang dijelaskan dalam Kasmir (2015:176) adalah sebagai berikut:

- 1) Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya dan sebaliknya. Cara mencari rasio ini yaitu:

$$ReceivableTurnOver = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

2) Perputaran persediaan (inventory turn over)

Perputaran sediaan adalah rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Cara menghitung rasio perputaran sediaan yaitu:

$$InventoryTurnOver = \frac{\text{Cost of good sold (HPP)}}{\text{Average Inventory (Rata – rata persediaan)}}$$

3) Perputaran modal kerja (working capital turn over)

Perputaran modal kerja merupakan rasio dalam mengukur seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar selama periode tertentu. Cara menghitung rasio perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$WorkingCapitalturnOver = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata – rata}}$$

4) Fixed assets turn over

Fixed assets turn over merupakan rasio yang mengukur dana-dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Cara menghitung rasio fixed assets turn over sebagai berikut:

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total fixed assets)}}$$

5) Total assets turn over

Total asset turn over merupakan rasio yang mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Cara menghitung rasio total assets turn over sebagai berikut:

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total assets)}}$$

2.1.11 Rasio Nilai Pasar

a. Pengertian Rasio Nilai Pasar

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal untuk mengembangkan perusahaannya, dan biasanya modal tersebut didapat dengan cara meminjam dana ke bank atau menerbitkan surat berharga. Setiap investor pastinya menilai laporan keuangan terlebih dahulu untuk pengambilan keputusan investasi dengan cara melihat tingkat perusahaan dalam menciptakan nilai pasar usahanya melebihi modal yang mereka gunakan. Rasio nilai pasar inilah yang memberikan indikasi kepada manajemen pendapat investos karena merupakan sekelompok rasio yang terhubung dengan harga saham dengan nilai buku per saham, laba, dan dividen. Menurut Hery (2015:169) rasio nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini biasanya digunakan di pasar modal untuk menilai situasi ada tidaknya prestasi perusahaan dipasar modal (Harahap, 2016:310). Dapat disimpulkan bahwa rasio nilai pasar adalah rasio yang akan menerangkan situasi suatu perusahaan dipasar modal terhadap prestasi yang ada.

b. Alat Ukur Rasio Nilai Pasar

Terdapat beberapa alat untuk mengukur rasio nilai pasar perusahaan yang dijelaskan oleh (Murhadi, 2013:64) sebagai berikut:

1) Earnings Per Share (EPS)

Rasio yang menilai keberhasilan perusahaan dalam memberikan tingkat keuntungan bagi pemegang saham biasa. Earnings per share adalah pendapatan

per lembar saham yang bisa dilihat di laporan laba rugi. Adapun rumus dari earning per share yaitu:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Earning ater tax (EAT)}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

2) Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend payout ratio adalah rasio yang menilai besarnya keseimbangan dividen yang dibagikan untuk pendapatan bersih perusahaan. Adapun perhitungan dividend payout ratio sebagai berikut:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

3) Price Earning Ratio (PER)

Price earning ratio menjelaskan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan per lembar saham. Price earning ratio yang mempunyai nilai tinggi akan dikategorikan bahwa harga pasar saham perusahaan telah mahal. Dan dengan rasio ini memudahkan calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak secara nyata dengan kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan dimasa depan. Adapun rumus dari price earning ratio yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Earning per share}}$$

4) Dividend Yield (DY)

Dividend yield adalah rasio yang menggambarkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham yang diterima investor dengan harga pasar per lembar saham sekarang. Invertor dapat menilai tingkat dividen yang dibagikan

terhadap nilai investasi yang sudah ditanamkan. Adapun rumus dari dividen yield sebagai berikut:

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend per share of common stock}}{\text{Market price per share of common stock}}$$

5) Price To Book Value Ratio (PBV)

Price to book value ratio adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku ekuitas sebagaimana yang sudah ada di laporan posisi keuangan. Adapun rumus dari price to book value yaitu:

$$\text{Price To Book Value Ratio} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti sebagai referensi dan data pendukung penelitian yang sedang dilakukan, khususnya bagi yang memiliki variabel yang sama. Hasil penelitian ini berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

Setiawan, I. A. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Sebelum dan Sesudah Akuisisi Periode 2007-2011” yang menyimpulkan Analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, terdapat rasio keuangan yang bersifat tidak lebih baik terhadap kinerja keuangan perusahaan

sesudah melakukan akuisisi. Rasio keuangan tersebut harus diperbaiki oleh perusahaan.

Hutagalung, E. N., & Ratnawati, K. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia” yang menyimpulkan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return on Asset (ROA) karena kemampuan permodalan bank pada periode 2007-2011 pada umumnya sudah cukup baik sehingga profitabilitas cukup optimal. Kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya adalah hal yang mutlak harus dipenuhi.

Agustin, A. L., & Handayani, S. R. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuanganm Perusahaan” Yang menyimpulkan nilai rata-rata rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio pasar PT. Semen Gresik (Persero) Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakarsa yang mempunyai nilai kinerja keuangan terbaik adalah PT. Semen Gresik (Persero) Tbk dan PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.

Nurfadila, S. (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Capital Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi (Studi Pada PT.Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011-2013)” yang menyimpulkan penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan dan Risk Based Capital, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Asei Reasuransi Indonesia (Persero) dalam keadaan sangat baik.

Lustiyana, M., Sudjana, N., & Husaini, A. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT.Semen Indonesia (Persero), Tbk Periode 2012-2014)” yang menyimpulkan Rasio Likuiditas Kondisi keuangan perusahaan PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk di hitung dari segi Rasio likuiditas adalah pada current ratio selama tiga tahun selalu dibawah rata-rata industri, pada quick ratio selama tiga tahun selalu dibawah rata-rata industri, dan pada cash ratio selama tiga tahun berada di bawah rata-rata industri, maka dari ke tiga rasio seluruh nya berada dibawah rata-rata industri.

Pulloh, J., & Wi Endang NP, M. G. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT.HM Sampoerna Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)” yang menyimpulkan hasil rasio likuiditas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode tahun 2012-2014 kurang baik apabila dibandingkan dengan standar industri. Hasil rasio leverage pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2012-2014 sudah baik apabila dibandingkan dengan standar industri. Hasil rasio aktivitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode 2012-2014 keseluruhanya sudah baik, namun masih ada yang dibawah standar industri. Hasil profitabilitas pada PT. HM Sampoerna Tbk periode tahun 2012-2014 keseluruhanya belum baik, karena masih ada yang di bawah standar industri.

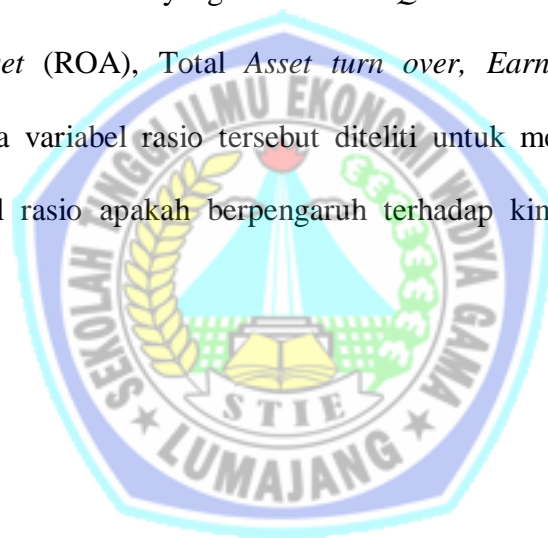
2.3 Kerangka Pemikiran

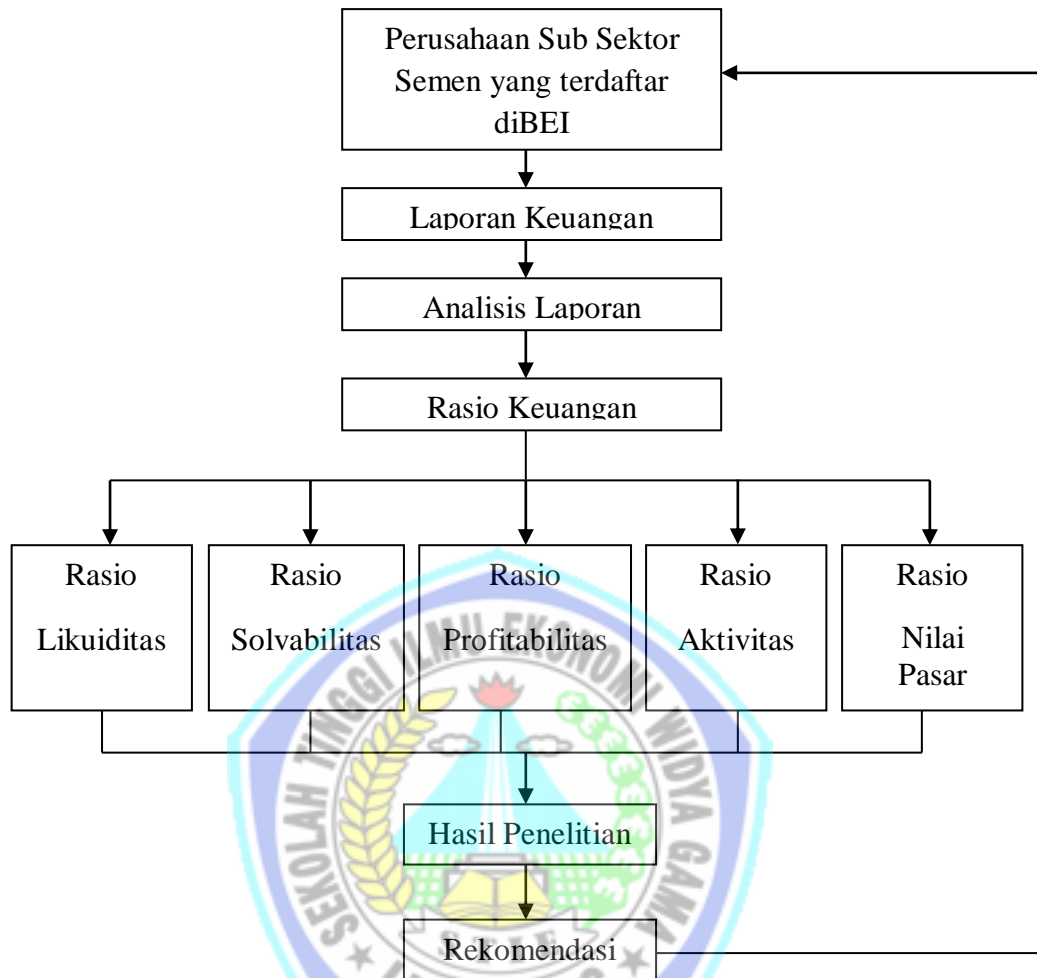
Sugiyono. (2015:129) mendefinisikan kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori – teori yang telah dideskripsikan, kemudian melakukan analisis secara kritis dan sistematis untuk memperoleh sintesa tentang hubungan antar variabel penelitian. Kemudian sintesa tentang hubungan variabel tersebut, digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Indrawan. R., & Yaniawati, P. (2014:39) kerangka pemikiran (*logical construct*) merupakan upaya menempatkan variabel penelitian secara sistematis mengacu pada pengalaman dan landasan teori. Dasar empirisnya didasarkan pada suatu kasus yang memiliki kemungkinan, sedangkan landasan teoritis didasarkan pada penjelasan terkait dengan variabel.

Sudaryono (2018:159) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Deskripsi teori yang didapat bersumber dari buku karangan peneliti yang ahli dibidang Manajemen Keuangan dan Laporan keuangan. Selanjutnya sumber dari penelitian terdahulu yaitu berupa artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dengan keterkaitan variabel yang sama yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar pada periode 10 tahun terakhir.

Kerangka penelitian ini didasarkan pada teori menurut para ahli dan data dari penelitian sebelumnya yang akan memunculkan hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti. Setelah mengajukan hipotesis, kemudian dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan setelah peneliti melakukan uji asumsi klasik. Setelah dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis maka hasil penelitian akan diperoleh. Hasil penelitian ini nantinya akan dilihat apakah sesuai dengan teori dan penelitian yang telah digunakan. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dimulai dari variabel rasio yang terdiri dari *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Return On Asset (ROA)*, *Total Asset turn over*, *Earning Per Share (EPS)*, selanjutnya lima variabel rasio tersebut diteliti untuk mengetahui dari masing-masing variabel rasio apakah berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebagai variabel terikat.





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran